

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Eksternal dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Perguruan Tinggi Indonesia

Sabran¹, Siti Julaiha²

¹ UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia; sabransaudy050@gmail.com

² UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia; siti.julaiha@uinsi.ac.id

Keywords:

Internal Quality Assurance System; External Quality Assurance System; Higher Education; Accreditation; Quality Culture

Abstract

This article aims to analyze the extent to which the two quality assurance systems SPMI and SPME operate synergistically, as well as their effectiveness in improving the quality of higher education. The research adopts a library research approach, employing critical review techniques of primary literature, including accredited journal articles, institutional accreditation documents, and national regulations published between 2015 and 2025. The hypothesis proposed in this study states that the success of external accreditation is significantly influenced by the consistency and effectiveness of SPMI implementation at the institutional level. Findings indicate that SPMI has not been fully implemented in a systematic and sustainable manner, while SPME achievements often reflect administrative success rather than the actual strength of internal quality systems. This article offers a conceptual contribution by reinterpreting the relationship between SPMI and SPME as a two-way, evaluative, and reflective process. The results of this study are essential for strengthening strategies to develop a quality culture in higher education and for encouraging accreditation policies that are more contextual and substantive. In particular, the synergistic implementation of SPMI and SPME has direct implications for improving learning quality through enhanced continuous evaluation, curriculum refinement, and faculty professionalism.

Kata kunci:

Sistem Penjaminan Mutu Internal; Sistem Penjaminan Mutu Eksternal; Pendidikan Tinggi; Akreditasi; Budaya Mutu

Article history:

Received: 06-12-2025

Revised: 27-12-2025

Accepted: 05-12-2026

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kedua sistem mutu tersebut berjalan secara sinergis, serta bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research, dengan teknik pengumpulan data berupa telaah kritis terhadap literatur primer – termasuk artikel jurnal terakreditasi, dokumen akreditasi institusi, serta regulasi nasional – yang diterbitkan dalam rentang 2015 hingga 2025. Hipotesis dalam kajian ini menyatakan bahwa keberhasilan akreditasi eksternal sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan efektivitas implementasi SPMI di tingkat institusi. Temuan menunjukkan bahwa SPMI belum sepenuhnya dijalankan secara sistemik dan berkelanjutan, sementara capaian SPME sering kali lebih mencerminkan keberhasilan administratif daripada kekuatan mutu internal. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual berupa pembacaan ulang terhadap relasi antara SPMI dan SPME sebagai proses dua arah yang bersifat evaluatif dan reflektif. Hasil penelitian ini penting untuk memperkuat strategi pengembangan budaya mutu di lingkungan pendidikan tinggi serta mendorong kebijakan akreditasi yang lebih kontekstual dan substantif. Secara langsung, implementasi sinergis antara SPMI dan SPME berimplikasi pada peningkatan mutu pembelajaran melalui penguatan evaluasi berkelanjutan, perbaikan kurikulum, dan profesionalisme dosen.

Corresponding Author:

Sabran

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia; sabransaudy050@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era Revolusi Industri 4.0, perguruan tinggi di Indonesia dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu bersaing secara global dan adaptif terhadap perubahan. Kualitas pendidikan tinggi menjadi kunci keberhasilan pembangunan sumber daya manusia unggul, dan oleh karena itu, penerapan sistem penjaminan mutu menjadi sangat esensial (Veronika et al., 2023). Sistem penjaminan mutu tidak hanya berdampak pada tata kelola institusi, tetapi secara langsung memengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran, seperti perencanaan kurikulum, metode pengajaran, dan asesmen capaian pembelajaran mahasiswa.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) adalah dua instrumen yang dirancang untuk memastikan mutu pendidikan tinggi terjaga secara sistemik dan berkelanjutan (Ekowati et al., 2025). Berdasarkan data dari BAN-PT (2024), hanya sekitar 50 dari 4.472 perguruan tinggi di Indonesia yang meraih akreditasi institusi "A", dan hanya 2.512 program studi terakreditasi "A" dari total lebih dari 25.000 program studi. Fakta ini menegaskan adanya kesenjangan mutu yang signifikan dan menjadi alasan mendesak untuk memperkuat implementasi sistem mutu yang komprehensif.

Berbagai studi dalam satu dekade terakhir mengungkap bahwa tantangan dalam penerapan SPMI dan SPME bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural dan struktural. Penelitian oleh Ramadhan & Setyaningsih (2025) menunjukkan bahwa masih banyak perguruan tinggi yang menjalankan SPMI hanya sebagai formalitas untuk keperluan akreditasi. Di sisi lain, studi oleh Najwa et al., (2023) menekankan perlunya kepemimpinan visioner dan sistem evaluasi berbasis data yang lebih kuat dalam mendukung pelaksanaan PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Penelitian Herdyaningrum & Muzakki (2025) juga mencatat bahwa akreditasi eksternal (SPME) kerap belum mampu mendorong perubahan substansial karena lemahnya fondasi mutu internal. Data observasi penulis terhadap sejumlah institusi swasta di Kalimantan Timur juga menunjukkan bahwa lebih dari 60% institusi belum memiliki unit penjaminan mutu yang aktif dan fungsional, dan sebagian besar pelaksanaan evaluasi internal belum dilakukan secara reguler.

Melihat kesenjangan tersebut, penting untuk mengkaji secara sistematis bagaimana penerapan SPMI dan SPME di perguruan tinggi Indonesia dapat disinergikan. Penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dan praktis terhadap wacana manajemen mutu pendidikan tinggi dengan fokus pada integrasi dua sistem tersebut. Dalam perspektif teori sistem, SPMI dapat dilihat sebagai subsistem internal yang menggerakkan proses peningkatan berkelanjutan, sementara SPME merupakan sistem evaluasi eksternal yang memberikan validasi dan akuntabilitas public (Sauri, 2019). Kerangka teori manajemen mutu pendidikan tinggi (*Total Quality Management - TQM*) juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana kepemimpinan, budaya mutu, dan siklus evaluasi menjadi faktor kunci keberhasilan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep dan praktik implementasi SPMI dan SPME di perguruan tinggi Indonesia, memetakan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta merumuskan strategi sinergi antara kedua sistem tersebut dalam rangka mendorong peningkatan mutu yang berkelanjutan. Manfaat yang diharapkan mencakup kontribusi terhadap penguatan regulasi dan kebijakan mutu, serta pemberian rujukan praktis bagi lembaga pendidikan tinggi yang ingin membangun sistem mutu yang terintegrasi dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan pada pendekatannya yang menekankan pentingnya integrasi horizontal antara sistem mutu internal dan eksternal, bukan sekadar penguatan masing-masing secara terpisah. Selain itu, kajian ini menggabungkan hasil-hasil riset terbaru dan laporan regulasi pendidikan tinggi nasional untuk membangun argumentasi yang relevan dengan konteks Indonesia saat ini. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada salah satu sistem saja, artikel ini menawarkan model konseptual integratif sebagai landasan untuk reformasi mutu pendidikan tinggi. Dengan mengintegrasikan SPMI dan SPME secara strategis, perguruan tinggi tidak hanya memperkuat sistem kelembagaan, tetapi juga dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih terukur, relevan, dan berorientasi pada capaian kompetensi mahasiswa. Berdasarkan pendekatan ini, diajukan hipotesis bahwa semakin tinggi integrasi antara SPMI dan SPME, maka semakin tinggi pula capaian mutu institusi perguruan tinggi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan yang dilakukan secara sistematis untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di perguruan tinggi Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji berakar pada kebijakan pendidikan tinggi, regulasi nasional, serta praktik kelembagaan yang telah terdokumentasi dalam berbagai sumber ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam pengumpulan data lapangan, tetapi mengandalkan analisis kritis terhadap dokumen-dokumen primer dan sekunder yang relevan untuk membangun argumentasi teoritis dan praktis mengenai sinergi SPMI dan SPME.

Subjek dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan langsung dengan kebijakan dan praktik penjaminan mutu pendidikan tinggi di Indonesia. Sumber data meliputi artikel-artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi yang terbit dalam rentang waktu 2015–2025, disertasi dan tesis terpilih, laporan akreditasi dari BAN-PT dan LAM, serta regulasi dan panduan resmi pemerintah seperti Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 dan Permenristekdikti Nomor 62 Tahun 2016. Dokumen-dokumen ini dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan relevansi isi terhadap fokus penelitian, serta validitas dan otoritas sumber.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan lembar telaah dokumen yang disusun khusus untuk penelitian ini. Lembar telaah tersebut dirancang untuk

membantu peneliti mengidentifikasi berbagai indikator implementasi mutu, seperti keberadaan dokumen kebijakan mutu internal, struktur kelembagaan penjaminan mutu, pelaksanaan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan), serta keselarasan antara pelaksanaan SPMI dan hasil akreditasi eksternal. Melalui instrumen ini, setiap dokumen ditelaah secara sistematis untuk menemukan kesamaan pola, praktik terbaik, serta kendala-kendala utama yang dihadapi oleh perguruan tinggi.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis isi tematik. Analisis dilakukan dalam empat tahap utama. Pertama, dokumen-dokumen diklasifikasi berdasarkan jenis dan tahun publikasi. Kedua, peneliti melakukan koding tematik untuk menemukan kategori-kategori utama seperti “dukungan kebijakan”, “peran pimpinan institusi”, “penguatan budaya mutu”, dan “efektivitas akreditasi”. Ketiga, dilakukan analisis komparatif antar sumber untuk melihat perubahan, konsistensi, atau perbedaan pendekatan dalam implementasi sistem mutu dari waktu ke waktu. Terakhir, hasil analisis disintesis menjadi kesimpulan yang menjelaskan hubungan antara sistem mutu internal dan eksternal, serta bagaimana integrasi keduanya dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan tinggi. Peneliti juga menggunakan tabulasi frekuensi sederhana dan grafik perkembangan untuk mengilustrasikan tren yang ditemukan dalam kajian pustaka. Teknik ini memungkinkan penyajian data secara visual sekalipun dalam studi kepustakaan, serta mempermudah pembaca dalam memahami dinamika yang terjadi di lapangan berdasarkan literatur yang telah dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui telaah kritis terhadap literatur yang relevan dengan implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di perguruan tinggi Indonesia. Analisis dilakukan terhadap 20 artikel jurnal nasional, beberapa dokumen akreditasi institusi, serta regulasi dan panduan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selama rentang waktu 2015–2025. Peneliti secara khusus menelaah kesesuaian antara wacana normatif mengenai pentingnya penjaminan mutu dengan realitas implementasi di lapangan yang tercermin dalam hasil penelitian terdahulu.

Mayoritas studi menunjukkan bahwa SPMI belum dijalankan secara optimal sebagai sistem manajemen mutu yang hidup dan berkelanjutan. Banyak perguruan tinggi masih memahami SPMI sebagai kumpulan dokumen atau sebagai kewajiban administratif menjelang proses akreditasi, bukan sebagai siklus manajerial yang berjalan sepanjang tahun. Siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) jarang diimplementasikan secara menyeluruh, dan seringkali hanya difokuskan pada tahap evaluasi dan pelaporan.

Sebagai contoh, kajian yang dilakukan oleh Najwa et al., (2023) mencatat bahwa hanya sebagian kecil perguruan tinggi yang menjadikan hasil evaluasi mutu sebagai dasar dalam perencanaan kurikulum atau pengembangan kapasitas dosen. Bahkan

dalam banyak kasus, hasil monitoring internal tidak dilaporkan secara berkala, sehingga tindak lanjut terhadap temuan mutu tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini menunjukkan lemahnya mekanisme pengendalian dan peningkatan mutu yang seharusnya menjadi inti dari SPMI.

Di sisi lain, pelaksanaan SPME di Indonesia menunjukkan tren perbaikan, terutama setelah diberlakukannya instrumen akreditasi dengan 9 kriteria. Perguruan tinggi mulai terdorong untuk mengumpulkan data kinerja dan menyusun laporan evaluasi diri yang lebih komprehensif (Prasetya et al., 2025). Namun, temuan dalam literatur memperlihatkan bahwa keberhasilan dalam meraih peringkat akreditasi belum selalu mencerminkan kekuatan sistem mutu internal. Banyak laporan evaluasi diri yang bersifat normatif dan naratif, dengan sedikit bukti kuantitatif yang menggambarkan perbaikan berkelanjutan.

Penelitian Ramadhan & Setyaningsih (2025) menemukan bahwa beberapa institusi yang memperoleh peringkat akreditasi unggul, pada kenyataannya masih menghadapi persoalan dalam membangun budaya mutu yang kuat. Hal ini terlihat dari inkonsistensi pelaksanaan standar mutu antar fakultas, minimnya pelatihan manajemen mutu, serta kurangnya partisipasi dosen dalam proses evaluasi internal. Dengan demikian, hasil SPME dalam konteks ini lebih merepresentasikan kesiapan dokumentasi daripada kematangan sistem mutu institusional.

Lebih lanjut, analisis terhadap berbagai panduan dan laporan BAN-PT mengungkap bahwa hanya sebagian kecil perguruan tinggi yang memanfaatkan hasil SPME sebagai umpan balik untuk memperbaiki SPMI. Padahal, sinergi antara kedua sistem ini sangat penting agar proses akreditasi tidak menjadi sekadar formalitas periodik, melainkan menjadi bagian dari transformasi kelembagaan secara menyeluruh. Literatur mutakhir bahkan menyebutkan bahwa kegagalan membangun integrasi antara SPMI dan SPME menjadi akar dari stagnasi mutu pendidikan tinggi di banyak institusi.

Beberapa perguruan tinggi yang menunjukkan praktik baik biasanya memiliki Lembaga Penjaminan Mutu yang aktif, sistem informasi mutu yang terintegrasi, dan kepemimpinan institusional yang mendukung budaya mutu. Dalam konteks ini, SPMI tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai strategi kelembagaan. Hasil SPME di kampus-kampus seperti ini cenderung stabil dan meningkat dari tahun ke tahun, menunjukkan adanya hubungan positif antara kekuatan sistem mutu internal dan keberhasilan evaluasi eksternal.

Namun demikian, studi lain juga menunjukkan bahwa institusi yang terlalu fokus pada pencapaian skor akreditasi justru berisiko mengabaikan esensi mutu itu sendiri (Setiawan, 2025). Praktik semacam ini mengarahkan institusi pada pendekatan jangka pendek dan pencitraan administratif, bukan pada transformasi berkelanjutan. Akibatnya, perubahan signifikan dalam tata kelola, pembelajaran, dan layanan akademik sulit dicapai meskipun nilai akreditasi tinggi telah diraih.

Hasil kajian ini secara keseluruhan mendukung hipotesis bahwa keberhasilan SPME secara substansial sangat tergantung pada kualitas pelaksanaan SPMI. SPMI yang

dijalankan secara konsisten dan menyeluruh tidak hanya mendukung pencapaian akreditasi, tetapi juga membangun fondasi bagi inovasi pendidikan dan pengembangan institusi. Sebaliknya, kelemahan dalam implementasi SPMI akan menciptakan jurang antara dokumen akreditasi dan realitas mutu di lapangan.

Dengan demikian, telaah pustaka ini menegaskan bahwa sinergi antara SPMI dan SPME merupakan syarat utama bagi perguruan tinggi untuk mencapai standar mutu yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan SPMI sebagai sistem yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis data merupakan strategi kunci dalam menjawab tantangan mutu pendidikan tinggi di Indonesia. Dalam konteks ini, diperlukan perubahan paradigma dari sekadar “lulus akreditasi” menjadi “menjalankan sistem mutu sebagai budaya institusi”.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa terdapat kesenjangan serius antara praktik Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan capaian Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di banyak perguruan tinggi Indonesia. Meskipun secara kuantitatif banyak institusi mampu mencapai akreditasi yang tinggi, namun secara kualitatif, sistem mutu internal belum benar-benar berfungsi sebagai mekanisme manajerial yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pernyataan dalam penelitian Najwa et al., (2023), yang menyoroti lemahnya siklus PPEPP di sebagian besar perguruan tinggi, serta kecenderungan menjadikan SPMI hanya sebagai persiapan menjelang akreditasi. Namun, perbedaan signifikan yang dihasilkan dari telaah ini adalah pengungkapan bahwa praktik formalitas dalam SPMI bukan hanya soal kurangnya kesadaran kelembagaan, tetapi juga akibat minimnya integrasi sistem informasi mutu dan kurangnya pelatihan berkelanjutan terhadap tim mutu internal. Kondisi ini berdampak langsung pada mutu pembelajaran, karena ketiadaan siklus mutu yang hidup membuat perbaikan kurikulum, penguatan pedagogi dosen, serta evaluasi capaian pembelajaran mahasiswa tidak berlangsung secara sistematis.

Beberapa penelitian sebelumnya cenderung menekankan pentingnya regulasi dan peran pemerintah dalam mendorong mutu (misalnya Azhari (2020) dan Dekawati, (2025)), namun belum secara eksplisit membahas bagaimana siklus PPEPP diterjemahkan dalam proses operasional dan perencanaan strategis institusi. Penelitian ini menawarkan pembacaan baru bahwa salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan SPMI adalah kurangnya keterhubungan antara data evaluasi internal dan pengambilan keputusan akademik, terutama di tingkat program studi. Implikasinya, perencanaan pembelajaran dan pengembangan SDM dosen seringkali tidak berbasis data mutu yang objektif, sehingga tidak mampu menjawab kebutuhan aktual mahasiswa dan dinamika lapangan kerja. Artinya, permasalahan mutu tidak hanya terjadi pada level sistem, tetapi juga pada level budaya organisasi dan literasi mutu sivitas akademika.

Kontribusi penting dari penelitian ini adalah pada pembacaan integratif antara dinamika internal dan tekanan eksternal yang berasal dari proses akreditasi. Sementara penelitian Herdyaningrum & Muzakki (2025) menggarisbawahi ketidaksesuaian antara

narasi LED dan realita mutu, studi ini menemukan bahwa LED yang "terlalu normatif" muncul karena tidak adanya pembiasaan evaluasi reflektif di lingkungan institusi itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan SPME sejatinya tidak hanya berasal dari kesalahan penilaian eksternal, melainkan dari ketidaksiapan internal dalam mendokumentasikan dan mengelola siklus mutu secara konsisten. Akibatnya, pembelajaran di ruang kelas menjadi stagnan, kurang inovatif, dan tidak ditopang oleh sistem evaluasi berbasis mutu yang kuat.

Tabel 1.

Sintesis Implementasi SPMI dan SPME di Perguruan Tinggi

Aspek Pembahasan	Temuan Utama	Analisis dan Interpretasi	Implikasi terhadap Mutu Pembelajaran	Kebaruan Kontribusi Ilmiah
Kesenjangan SPMI dan SPME	Terdapat kesenjangan signifikan antara capaian akreditasi (SPME) dan efektivitas SPMI	Akreditasi tinggi tidak selalu mencerminkan berfungsinya siklus PPEPP secara berkelanjutan	Perbaikan kurikulum, pedagogi dosen, dan evaluasi pembelajaran tidak berjalan sistematis	Menegaskan bahwa mutu tidak dapat diukur hanya dari hasil akreditasi
Praktik formalitas SPMI	SPMI cenderung dijalankan sebagai formalitas menjelang akreditasi	Lemahnya integrasi sistem informasi mutu dan minimnya pelatihan tim mutu internal	Pembelajaran menjadi stagnan dan tidak berbasis evaluasi mutu	Mengungkap akar masalah SPMI bukan hanya kesadaran institusi, tetapi juga aspek sistemik
Implementasi siklus PPEPP	Siklus PPEPP belum diterjemahkan ke dalam proses operasional dan perencanaan strategis	Data evaluasi internal tidak terhubung dengan pengambilan keputusan akademik	Perencanaan pembelajaran dan pengembangan SDM dosen tidak berbasis kebutuhan nyata mahasiswa	Memperluas kritik terhadap pendekatan regulatif yang dominan dalam studi sebelumnya
Budaya dan literasi mutu	Budaya mutu belum terinternalisasi secara menyeluruh di seluruh unit kerja	Keberadaan LPM belum otomatis membangun budaya mutu institusional	Kolaborasi lintas unit dalam inovasi pembelajaran rendah	Menambahkan perspektif budaya organisasi dalam diskursus SPMI
Relasi SPMI-SPME	Hubungan SPMI dan	Akreditasi tinggi dapat dicapai	Fokus bergeser ke dokumentasi,	Mengajukan kritik terhadap model evaluasi

	SPME tidak bersifat linier	melalui kekuatan administratif (LED), bukan sistem mutu	bukan pengalaman belajar mahasiswa	akreditasi yang output-oriented
Perbandingan internasional	Sistem mutu Indonesia masih compliance-oriented	Berbeda dengan negara maju yang improvement-oriented dan berbasis data	Pembelajaran belum sepenuhnya berbasis capaian dan refleksi berkelanjutan	Memperkuat urgensi transformasi paradigma mutu pendidikan tinggi
Dinamika internal-eksternal	LED normatif muncul akibat lemahnya evaluasi reflektif internal	Kelemahan SPME berakar pada ketidaksiapan internal institusi	Inovasi pembelajaran kurang berkembang	Menawarkan pemba

Dalam membandingkan hasil studi pustaka ini dengan literatur internasional seperti pada tabel 1, tampak jelas bahwa model penjaminan mutu di Indonesia masih berfokus pada compliance-oriented, dibandingkan dengan pendekatan improvement-oriented yang diterapkan di beberapa universitas Eropa dan Asia Timur. Perguruan tinggi di Finlandia, Jepang, dan Korea Selatan, misalnya, menempatkan evaluasi mutu sebagai bagian integral dari pengambilan keputusan strategis. Evaluasi mutu digunakan untuk merancang pembelajaran berbasis capaian, memperbaiki asesmen, dan membangun budaya reflektif di kalangan dosen dan mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya peluang kontribusi penelitian ini dalam memperkuat wacana bahwa Indonesia perlu mendorong transformasi paradigma mutu dari kepatuhan terhadap standar menuju peningkatan berkelanjutan yang terukur dan berbasis data. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pengajuan argumentasi bahwa kegagalan sistem mutu di Indonesia bukan semata karena lemahnya regulasi atau supervisi pemerintah, tetapi karena tidak adanya sistem pembelajaran kelembagaan (institutional learning) yang ditumbuhkan dari dalam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun banyak institusi telah membentuk Lembaga Penjaminan Mutu, namun hanya sedikit yang berhasil menginternalisasi budaya mutu secara menyeluruh di seluruh unit kerja. Temuan ini memperkaya perdebatan sebelumnya yang cenderung melihat keberadaan struktur formal sebagai indikator keberhasilan implementasi SPMI. Dalam konteks ini, penelitian ini menambahkan elemen baru dalam diskursus manajemen mutu, yaitu pentingnya diseminasi nilai dan etos mutu secara horizontal, bukan hanya vertikal dari pimpinan ke unit pelaksana. Kegagalan membangun budaya mutu secara menyeluruh berdampak pada rendahnya kolaborasi lintas unit dalam merancang inovasi pembelajaran dan pengembangan kurikulum adaptif.

Selanjutnya, hasil kajian ini juga memperluas pemahaman mengenai hubungan antara SPMI dan SPME. Sebelumnya, hubungan ini sering diasumsikan sebagai linier – semakin baik SPMI, maka semakin tinggi capaian SPME. Namun, analisis yang dilakukan dalam studi ini menunjukkan bahwa relasi tersebut lebih kompleks. Beberapa institusi mampu meraih nilai akreditasi tinggi meskipun sistem SPMI-nya tidak berjalan optimal, karena kuatnya tim akreditasi yang mampu menyusun LED dengan baik. Ini menunjukkan bahwa ada praktik substitusi antara performa sistem dan kekuatan administratif, yang dalam jangka panjang bisa membahayakan kualitas riil pendidikan tinggi. Secara khusus, hal ini menimbulkan dampak negatif terhadap mutu pembelajaran, karena indikator keberhasilan lebih difokuskan pada aspek dokumentatif daripada proses belajar yang dialami mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan pembacaan baru: SPME seharusnya tidak hanya menilai hasil (output), tetapi juga proses dan kedalaman sistem mutu internal (throughput dan input).

Dari sisi kontribusi ilmiah, artikel ini memberikan landasan awal bagi pengembangan model sinergi SPMI dan SPME berbasis data institusional dan praktik reflektif, sebagai alternatif dari pendekatan formalistik yang masih mendominasi. Artikel ini juga memberikan dorongan kuat bagi adanya riset lanjutan berbasis studi kasus lapangan untuk memvalidasi asumsi-asumsi yang dibangun dari kajian pustaka ini. Salah satu rekomendasi konseptual yang dapat diturunkan dari hasil analisis adalah perlunya pengembangan dashboard mutu integratif yang menghubungkan PPEPP dengan kriteria akreditasi secara real-time dan lintas unit kerja, sehingga hasil evaluasi dapat segera direspons oleh program studi untuk memperbaiki strategi pembelajaran secara konkret.

Dengan mengangkat persoalan substantif dan struktural dalam implementasi penjaminan mutu, artikel ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap literatur manajemen mutu pendidikan tinggi di Indonesia. Di tengah arus kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang menuntut fleksibilitas dan inovasi, sistem mutu yang stagnan dan tidak reflektif akan menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bukan hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis untuk mendorong reformulasi kebijakan mutu pendidikan tinggi yang lebih progresif dan adaptif terhadap perubahan zaman, khususnya dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran yang transformatif, kontekstual, dan berpusat pada mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun banyak perguruan tinggi di Indonesia berhasil memperoleh peringkat akreditasi eksternal yang tinggi, sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di sejumlah institusi masih belum berfungsi secara optimal sebagai mekanisme perbaikan berkelanjutan. Pelaksanaan SPMI umumnya terbatas pada kegiatan dokumentatif yang muncul menjelang proses akreditasi, tanpa disertai siklus evaluasi mutu yang konsisten dan menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa capaian akreditasi eksternal (SPME) tidak selalu mencerminkan kekuatan sistem mutu internal, dan hubungan antara keduanya tidak bersifat otomatis maupun linier.

Secara keilmuan, kajian ini menawarkan perspektif baru dalam melihat relasi antara SPMI dan SPME sebagai proses dua arah yang saling menguatkan, bukan sekadar satu sistem mendukung sistem lainnya. Pendekatan reflektif terhadap hasil-hasil akreditasi yang tidak sejalan dengan kekuatan sistem mutu internal memperlihatkan perlunya redefinisi terhadap indikator keberhasilan mutu pendidikan tinggi. Dengan demikian, artikel ini menyumbangkan pembacaan kritis terhadap praktik penjaminan mutu di Indonesia serta menekankan pentingnya integrasi antara budaya mutu internal, pelibatan sivitas akademika, dan penggunaan data institusional secara sistemik.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup analisis dokumen melalui pendekatan studi pustaka, tanpa dilengkapi data lapangan atau validasi langsung dari pelaku sistem mutu di perguruan tinggi. Selain itu, sumber yang digunakan mayoritas berasal dari institusi yang terdokumentasi baik dan tidak mewakili seluruh keragaman perguruan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan berbasis studi kasus lapangan atau survei skala nasional dengan cakupan institusi dan jenjang pendidikan yang lebih bervariasi, guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam dalam merumuskan kebijakan penjaminan mutu pendidikan tinggi yang lebih adaptif dan kontekstual.

REFERENSI

- Anwar, F., & Sari, N. H. (2025). Membangun Kelayakan Strategik Pendidikan Tinggi Islam Melalui Penjaminan Mutu. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 167-183.
- Azhari, I. P. (2020). Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Rencana Strategis. *Jurnal Administrasi Negara*, 26(3), 223-248.
- Budiarto, G., Yulianda, F., & Zulbainarni, N. (2018). Strategi sinkronisasi implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dengan ISO 9001 program sarjana IPB. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)*, 4(2), 202.
<https://doi.org/10.17358/jabm.4.2.202>
- Dekawati, I. (2025). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Indonesia Emas Group.
- Ekowati, M. A. S., Kristiyana Dananti, S. E., Fajriyah, N., Miftakul Huda, S. E., Priskusanti, R. D., Suprayitno, S., Nurhidayanti, N., Siswanto, B. N., Akbar, Y. K., & SE, M. M. (2025). *SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA.
- Estede, S., Purba, A. M., Sukmana, O., Thamrin, H., Afrida, I. R., Halim, A., Ramadhanti, D., Lumbanraja, V., Sutanto, A., & Huda, T. (2025). *Manajemen Pendidikan Tinggi Era Digital*. Star Digital Publishing.
- Herdyaningrum, A. R., & Muzakki, F. (2025). Dampak Penjaminan Mutu Eksternal di Perguruan Tinggi. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 219-227.
<https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i1.1018>
- Najwa, L., Iqbal, M., & Aryani, M. (2023). Manajemen implementasi sistem penjaminan mutu internal di perguruan tinggi. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(1), 72-77.
<https://doi.org/10.33394/vis.v11i1.7391>
- Paizaluddin, P., Herawati, E., Irama, D., Abidin, Z., & Pebrikarlepi, E. (2025). PENERAPAN MANAJEMEN MUTU TERPADU DALAM PENGUATAN

- KINERJA, KEPEMIMPINAN, DAN BUDAYA MUTU MADRASAH ALIYAH SWASTA. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 1377–1389.
- Prasetya, A., Sholihah, Q., Haryono, B. S., Sentanu, I. G. E. P. S., & Galisong, R. D. (2025). *Strategi Manajemen dan Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi (Studi Kasus dan Implementasi di Indonesia)*. Universitas Brawijaya Press.
- Ramadhan, M. A., & Setyaningsih, R. (2025). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 23–33.
- Sari, F. A. N. (2025). Analisis SWOT pada Sistem Penjaminan Mutu Internal di IAIN Kendari. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 532–544.
- Sari, H. T. W., Sasmita, W., & Prianbudi, D. A. (2025). Penilaian Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 8, 1524–1531.
- Sauri, R. S. (2019). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Di Universitas Islam Nusantara Bandung. *Media Nusantara*, 16(1), 27–40.
- Setiawan, M. T. (2025). Benturan Paradigma: Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah antara Filosofi Merdeka Belajar dan Tekanan Akreditasi Nasional. *An-Nashru: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 170–184.
- Shalahuddin, M., Arromy, M. M., Syaf, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2025). Analisis Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2721–2736.
- Simangunsong, T. (2025). *Peran dan Strategi Lembaga Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Berdasarkan Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023*. Deepublish.
- Veronika, D., Achmar, Z., Salahuddin, F., & Citta, A. B. (2023). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi Berbasis Total Quality Management Pada Politeknik Maritim AMI Makassar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 6331–6342.
- Wynda, H. (2025). The Transformasi Pendidikan Tinggi: Mengasah Soft skills untuk Menjawab Tantangan Kerja di Era Society 5.0. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 9(1), 91–102.
- Yusvan, A. M., Sabara, A. R., & Yasir, A. (2026). Prinsip dan Implementasi Management by Objective dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Antartika*, 3(1), 79–85.
<https://doi.org/10.70052/juma.v3i1.1006>